

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang cukup besar bagi perekonomian di Indonesia, karena sebagian masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian, tidak hanya itu sektor pertanian berperan besar sebagai sumber devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sektor pertanian juga dapat dikatakan sebagai pilar utama dalam menopang ketahanan pangan negara, dikarenakan sumbangan yang diberikan terhadap kebutuhan pangan cukup besar bagi masyarakat Indonesia.

Sektor pertanian diharapkan akan menjadi basis pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan mendatang apabila dikelola dengan baik. Salah satu komoditi unggulan tanaman pangan di Indonesia selain padi adalah jagung, dimana kebutuhan jagung di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hal ini disebabkan karena banyaknya permintaan jagung untuk dikonsumsi, baik sebagai bahan makanan maupun bahan pakan ternak (Eka, 2018). Komoditas jagung merupakan sumber karbohidrat yang menjadi salah satu bahan pangan penting bagi masyarakat selain beras. Di Indonesia sendiri jagung selain sebagai bahan pangan dan bahan baku industri juga dijadikan sebagai pakan ternak. Penggunaan jagung itu sendiri terus mengalami peningkatan, sementara ketersediaannya terbatas, dengan adanya hal tersebut maka perlu dilakukan upaya

peningkatan produksi melalui perluasan lahan, penanaman dan peningkatan produktivitas (Kementrian Pertanian, 2014).

Pertumbuhan produksi jagung di Indonesia terus mengalami peningkatan, diikuti dengan peningkatan pertumbuhan luas panen sejak 2014-2018 sekitar 11,13% per tahun, serta pertumbuhan produktivitas 1,57% per tahun. Berdasarkan Angka Ramalan (Aram) II BPS, produksi jagung tahun 2017 sebanyak 27,95 juta ton atau meningkat 10,53% dibandingkan tahun 2016 sebesar 21,50 juta ton. Kenaikan produksi tersebut terjadi di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa masing-masing sebanyak 0,46 juta ton dan 0,15 juta ton. Tahun 2018 diperkirakan produksi jagung nasional sebesar 30 juta ton atau naik sebesar 7,34% (Hendriadi, 2018).

Setidaknya terdapat lima provinsi yang menjadi penghasil produksi jagung nasional dan menguasai sekitar 85% produksi nasional. Kelima provinsi tersebut adalah provinsi Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Salah satu provinsi yang menjadi penghasil produksi jagung nasional adalah provinsi Jawa Barat, dengan hasil produksi yang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya. Produksi jagung provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas Lahan & Produksi Jagung Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2018

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)			Produksi (Ton)		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
1	Manjalengka	15.598	17.867	19.075	118.464	141.559	151.646
2	Sumedang	9.479	10.207	11.541	69.526	66.654	71.385
3	Sukabumi	6.164	17.484	9.919	38.745	112.603	64.714
4	Tasikmalaya	6.067	16.746	13.719	38.711	131.559	89.390
5	Bandung	6.634	5.514	8.160	33.078	77.935	120.630
6	Ciamis	3.561	4.492	6.583	22.208	22.208	44.838
7	Bandung Barat	3.046	5.589	3.856	13.557	34.145	26.255
8	Kuningan	1.716	3.166	3.552	8.567	16.664	18.578
	Jumlah	52.265	79.162	74.162	342.856	599.955	484.668

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2019)

Tanaman jagung di Provinsi Jawa Barat paling banyak ditanam di lahan kering sebesar 89% dan seluas 11% sisanya ditanam di lahan sawah. Pertumbuhan produksi dan luas lahan di Kabupaten Ciamis dari tahun ketahun mengalami kenaikan, hal ini disebabkan karena penggunaan luas lahan dari tahun-ketahun selalu mengalami penambahan, sehingga produksi pun ikut bertambah.

Luas lahan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akan tetapi itu belum digunakan secara maksimal oleh para petani, dimana Kabupaten Ciamis memiliki lahan kering untuk ditanami jagung sebesar 8.000 hektar, akan tetapi yang baru ditanami hanya sekitar 5.200 Hektar. Melihat adanya potensi untuk pengembangan produksi jagung di Kabupaten Ciamis dengan meningkatkan penggunaan lahan yang belum terpakai, maka pada tahun 2007 sampai dengan sekarang pemerintah Jawa Barat dan pemerintah Kabupaten Ciamis melakukan penerapan program pemerintah dengan menerapkan program Sekolah Pengelolaan Tanaman Terpadu (SP TT).

Kebutuhan jagung di Kabupaten Ciamis terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak, sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumberdaya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi. Budidaya tanaman jagung di Kabupaten Ciamis dilaksanakan di 16 Kecamatan dan salah satu kecamatan yang menjadi produksi jagung adalah Kecamatan Sukadana. Perkembangan komoditi jagung pada tahun 2018 mencapai 6,788 ton dengan luas panen 1,280 Ha dan produktivitas 52,14 ton/ha yang tersebar di beberapa desa. Data secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kecamatan Sukadana Tahun 2018

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Ciparigi	45,00	232,56	51,68
2	Bunter	173,00	892,16	51,57
3	Margaharja	765,00	4.106,52	53,68
4	Margajaya	162,00	864,43	53,36
5	Sukadana	80,00	412,80	51,60
6	Salakaria	55,00	280,23	50,95
	Jumlah	1.280,00	52,14	6.788,70

Sumber : Badan Pusat Statstika, 2019

Kecamatan Sukadana merupakan salah satu wilayah yang diberi kesempatan untuk merealisasikan program pemerintah, dimana proram ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan nasional melalui usaha peningkatan produksi pangan nasional khususnya padi, jagung dan kedelai. Pengembangan SP TT dilakukan dengan memberi pengajaran pada petani mengenai pengendalian pemberian benih, pupuk, pengendalian hama terpadu, sekolah lapangan iklim dan teknologi budidaya (Apriyanto,2008).

Desa Margaharja adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukadana, dimana desa ini memiliki lahan yang cocok untuk ditanami jagung. Potensi sumberdaya alam di Desa Margaharja bisa diandalkan khususnya disektor pertanian yang memang menjadi tulang punggung ekonomi bagi masyarakatnya terutama tanaman pangan dan tanaman tahun yang tidak kalah produksinya. Hal ini dibuktikan dengan produksi tanaman jagung di Desa Margaharja memiliki produksi paling tinggi dibandingkan dengan desa-desa lainnya, kondisi ini dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi yang digunakan oleh petani itu sendiri.

Tersedianya sarana atau faktor produksi tidak selamanya memberikan produksi yang dapat menguntungkan petani, sebab seiring ditemukan penggunaan faktor produksi oleh petani yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan skala petani seperti halnya penggunaan benih yang belum sesuai anjuran dan penggunaan pupuk yang belum berimbang dikarenakan pengetahuan petani yang masih kurang terhadap penggunaan faktor produksi itu sendiri. Dalam proses produksi, untuk memperoleh keuntungan maksimal, maka petani harus mengadakan dan menggunakan faktor produksi secara tepat, mengkombinasikan secara optimal dan efisien. Namun pada kenyataannya masih banyak petani yang belum memahami bagaimana faktor produksi tersebut digunakan.

Permasalahan lain yang dihadapi petani di Desa Margaharja adalah harga jual jagung pada saat panen raya selalu mengalami turun harga, dimana harga jual jagung sebelum panen raya sebesar Rp3.500 per kg sedangkan menjelang panen raya harga jual jagung mengalami turun harga menjadi Rp2.800 per kg.

Harga faktor produksi yang mahal menjadi kendala penting bagi para petani, karena semakin mahal harga faktor produksi maka biaya yang harus dikeluarkan semakin tinggi, sedangkan pendapatan akan semakin menurun, apabila tidak diimbangi dengan penggunaan faktor produksi yang tidak tepat. Biaya faktor produksi yang harus dikeluarkan petani dalam usahatani jagung adalah biaya pembelian benih, biaya pembelian pupuk dan pestisida, dimana harga pembelian benih berkisar antara Rp75.000-Rp100.000 per kg untuk harga benih ini sendiri bagi petani dirasa terlalu mahal sehingga petani lebih banyak memilih membeli benih subsidi dari pemerintah dengan harga yang jauh lebih murah yaitu berkisar antara Rp25.000-Rp.30.000 per kg walaupun kualitas benih yang dihasilkan dalam produksi lebih unggul benih yang dibeli secara mandiri dibandingkan dengan benih subsidi.

Kondisi ini tentu akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang akan diterima oleh petani itu sendiri. Maka berdasarkan uraian tersebut, menjadi penting untuk dilakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung serta pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada usahatani jagung di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis.

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui produksi dan faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis.
2. Mengetahui pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis.

B. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan informasi, sehingga bermanfaat untuk peneliti, petani, pemerintah dan pembaca pada umumnya.

1. Bagi petani penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan pada usahatani jagung.
2. Bagi pemerintah penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk peningkatan produksi jagung dan kesejahteraan bagi para petani.
3. Bagi peneliti lain penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk referensi penelitian selanjutnya.

